

PAGUYUBAN BATIK SEKAR NITIK KEMBANGSONGO, DESA TRIMULYO, BANTUL TAHUN 2000-2015 : TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA**NIKEN SARASWATI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nikensaras18@gmail.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kembangsongo merupakan salah satu pusat pengrajin batik tulis yang terletak di desa Trimulyo, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul. Kembangsongo dikenal sebagai pusat batik dengan ciri khas motif nitik. Nitik merupakan motif yang terdiri dari unsur titik-titik besar dan kecil membentuk suatu pola geometris, bentuk-bentuk bunga, daun, sulur, dan garis-garis panjang. Perkembangan industri batik telah mengalami pasang surut khususnya industri lokal seperti yang ada di dusun Kembangsongo desa Trimulyo Bantul. Sampai saat ini pengrajin batik di Kembangsongo masih banyak dijumpai. Dalam usaha melestarikan batik tulis khas Kembangsongo dibentuklah sebuah paguyuban batik di Kembangsongo yang dikenal dengan nama Paguyuban Batik Sekar Nitik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apa latar belakang pendirian paguyuban batik sekar nitik di dusun Kembangsongo?, (2) Bagaimana perkembangan seni kerajinan batik sekar nitik dari tahun 2000 – 2015?, (3) Bagaimana usaha Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo dalam melestarikan seni kerajinan batik lokal? Metode yang digunakan dalam penelitian Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo desa Trimulyo Bantul 2000 – 2015 dalam tinjauan sejarah dan perkembangannya adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan, yaitu : (1) Heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik sumber, (3) interpretasi : analisis dan sintesis, (3) historiografi (penulisan).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan sumber yang telah didapatkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi selama tahun 2000-2015 pada batik tulis Kembangsongo dapat dilihat dalam dua periode. Sebelum terbentuknya paguyuban batik sekar nitik para pengrajin batik di Kembangsongo hanya menjadi buruh batik mentahan saja, setelah mereka melakukan proses pemalaman pada kain, selanjutnya mereka menjual kepada pengepul. Setelah paguyuban terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengrajin batik semakin luas dan banyak pengrajin batik yang meningkat baik dari produksi, pemasaran, pendapatan serta para pengrajin batik semakin inovatif dalam memenuhi kebutuhan pasar. Permasalahan yang dihadapi oleh paguyuban sampai saat ini adalah dalam hal pemasaran, para pengelola maupun anggota belum memaksimalkan fasilitas yang telah ada untuk mengembangkan pemasaran produk hasil paguyuban.

Kata Kunci: Batik Sekar Nitik, Paguyuban, Kembangsongo**Abstract**

Kembangsongo is one of the centers of batik artisans located in the village Trimulyo, Jetis sub-district, Bantul regency. Kembangsongo known as a center with typical batik motif nitik. Nitik a motif consisting of elements of large dots and small form a geometric pattern, form-propagating flowers, leaves, tendrils, and the long lines. The development of batik industry has experienced ups and downs, especially the local industry as there is in the hamlet village Kembangsongo Trimulyo Bantul. Until now batik craftsmen in Kembangsongo still encountered. In an effort to preserve the typical batik Kembangsongo formed an association in Kembangsongo known as the Society of Batik Sekar Nitik.

Based on this background, the problem in this research are: (1) What is the background of the establishment of the community in the village of batik Sekar nitik Kembangsongo?, (2) How is the development of the art of batik Sekar nitik from year 2000 to 2015 ?, (3) How does the business Circle batik Sekar Nitik Kembangsongo in preserving the art of batik locally? The method used in the study Society Batik Sekar Nitik Kembangsongo village Trimulyo Bantul 2000 - 2015 in a review of the history and development are the methods of historical research with four stages, namely: (1) Heuristics (collection of sources), (2) source criticism, (3) interpretation : analysis and synthesis, (3) historiography (writing).

Based on the analysis of data and sources that have been obtained, the results showed that the developments that occurred during the years 2000-2015 on Kembangsongo batik can be seen in the two periods. Prior to the formation

of sekar nitik community batik craftsmen in Kembangsono only a batik workers alone, then they sell to collectors. Once the association is formed knowledge and skills possessed batik artisans increasingly widespread and many batik increasing both the production, marketing, revenue and batik makers increasingly innovative in meeting the needs of the market. Problems faced by the group to date is in terms of marketing, as well as members of the pengelola not maximizing existing facilities to develop the marketing of products association.

Keywords: Batik Sekar nitik, Community, Kembangsono

PENDAHULUAN

Kembangsono merupakan sentra batik yang terletak di desa Trimulyo, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul, yang memiliki ciri khas motif batik yang disebut batik *Nithik*. Seperti halnya dengan warga Giriloyo di Imogiri, yang merupakan salah satu sentra batik di kabupaten Bantul, warga Kembangsono, Trimulyo, Jetis juga banyak yang memiliki keterampilan membatik. Berdasarkan penuturan dari ibu Wagirah (65 tahun) warga Kembangsono Desa Trimulyo RT 05 kegiatan membatik telah menjadi kegiatan rutin bagi beliau sejak masih muda. Begitu juga bagi sebagian ibu-ibu warga dusun Kembangsono, ketrampilan membatik telah menjadi kegiatan secara turun temurun¹. Meskipun nama dusun Kembangsono masih tampak asing di telinga, tetapi pada sekitar tahun 1980-an, daerah ini cukup dikenal dengan batik tulis dengan motif nitiknya.

Batik tulis yang diproduksi oleh pengrajin batik warga Kembangsono memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan batik tulis lainnya yang ada di Bantul. Keunikan dari batik Kembangsono dilihat dari motif yang diciptakan oleh para pembatik yaitu motif *Nithik*. Motif *Nithik* merupakan motif yang terdiri dari unsur titik-titik besar dan kecil yang membentuk suatu pola geometris, bentuk-bentuk bunga, daun, sulur, dan garis-garis panjang². Meskipun batik tulis Kembangsono sulit bertahan dalam persaingan industri batik seperti sekarang, tetapi batik tulis Kembangsono masih tetap dilestarikan dengan mempertahankan kearifan lokal yaitu batik tulis nitiknya. Namun tidak menutup kemungkinan dalam perkembangan zaman seperti saat ini untuk dapat mengembangkan motif-motif lain sesuai minat masyarakat dan pasar³.

Batik adalah bagian dari kebudayaan yang telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan

perjalanan waktu. Dari masa Kerajaan Majapahit hingga saat ini, batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Seorang sarjana Belanda, J.L.A Brandes (1889) telah menyatakan bahwa ada 10 butir kekayaan budaya yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya di Jawa sebelum tersentuh oleh budaya asing seperti India yang salah satu diantaranya adalah membatik⁴. Batik dikenal dan digunakan secara meluas setelah mengalami perkembangan jalan sejarah yang tidak singkat. Di masa lalu, batik memang hanya identik sebagai bahan pakaian para penguasa dan trah keraton. Namun dengan perkembangan zaman, batik menjadi pakaian milik semua rakyat yang digunakan dalam berbagai kesempatan⁵.

Batik merupakan suatu kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi, dan menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa). Pengertian batik secara umum adalah pembentukan gambar pada media selembar kain, yang menggunakan teknik tutup celup dengan menggunakan bahan lilin atau malam sebagai perintang, dan zat pewarna pada kain⁶. Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, membatik telah menjadi suatu tradisi turun temurun. Batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO, batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak bulan Oktober 2009⁷. Sejalan dengan ditetapkannya tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional oleh UNESCO, seperti saat ini para Pegawai Negeri Sipil (PNS) telah diwajibkan untuk memakai pakaian seragam batik pada hari Jum'at saat bekerja⁸.

⁴ Timbul Haryono, 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Yogyakarta: ISI Press Solo, hlm 79.

⁵ Ari Wulandari, 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, hlm 185

⁶ Tulus Warsito, 2008. "Batik sebagai Aset Diploma Kebudayaan Indonesia", dalam makalah *Seminar Nasional Batik Di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia*. Yogyakarta : Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad Yogyakarta, hlm 12.

⁷ Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media, hlm 1

⁸ Prasetyo, Anindito. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta : Pura Pustaka, hlm 78

¹ Hasil wawancara dengan ibu Wagirah (65 tahun), buruh batik Kembangsono, pada 20 Februari 2016 pukul 13.10-14.00 WIB

² I Made Sukanadi, dkk. 2013. *Studi dan Penciptaan Motif Nitik di Sentra Batik Kembangsono Bantul*. Jurnal Riset Daerah. Vol. XII No. 3, hlm 1848.

³ Hasil wawancara dengan ibu Aminah (42 tahun), ketua paguyuban batik sekar nitik Kembangsono, pada 20 Februari 2016 pukul 15.20-17.00 WIB

Daya saing dalam industri batik, membuat para pengrajin batik tulis semakin tersingkir dari persaingan pasar. Harga batik tulis yang lebih mahal, membuat masyarakat lebih tertarik pada batik printing yang memiliki harga yang jauh lebih murah. Perbedaan harga batik tulis dan printing dikarenakan proses pembuatan batik tersebut sangat berbeda, untuk membuat satu lembar batik tulis dibutuhkan 4 sampai 6 hari untuk menyelesaikannya, sedangkan proses pembuatan batik printing membutuhkan waktu yang lebih singkat serta harga bahan yang lebih murah. Namun dengan mengandalkan keunikan dan ciri khas diyakini karya pengrajin batik tulis masih dapat bertahan di era persaingan saat ini.

Perkembangan industri batik di pasar mengalami pasang surut, khususnya industri batik tulis lokal seperti yang ada di dusun Kembangsongo desa Trimulyo kecamatan Jetis, kabupaten Bantul. Kurangnya apresiasi dari masyarakat, membuat para pengrajin batik sulit memasarkan batik-batik yang dihasilkan oleh warga setempat. Sehingga membuat warga setempat kurang menekuni usaha batik khususnya para generasi muda⁹. Paguyuban Batik Sekar Nitik merupakan salah satu paguyuban batik yang sampai saat ini berusaha mengembangkan kreasi seni dalam selembar kain mori polos menjadi selembar kain yang penuh dengan makna dan nilai seni yang tinggi. Hampir setiap hari para anggota paguyuban batik sekar nitik menjalankan aktivitas membatik dengan teliti dan tekun. Mengikuti pameran batik di Yogyakarta membuat batik nitik Kembangsongo semakin dikenal oleh masyarakat secara luas. Pendirian paguyuban secara umum berfungsi sebagai wadah untuk menampung para pengrajin batik khususnya di dusun Kembangsongo desa Trimulyo Bantul.

Paguyuban batik sekar nitik memiliki upaya-upaya dalam melestarikan seni kerajinan batik lokal yang ada di dusun Kembangsongo. Eksistensi paguyuban batik sekar nitik Kembangsongo perlu ditingkatkan, mengingat paguyuban ini menaungi kehidupan para pengrajin batik di dusun Kembangsongo desa Trimulyo yang setia melestarikan budaya. Para pengrajin mempunyai peran penting dalam mempertahankan kebudayaan dari seni kerajinan batik ini, yang dibantu oleh paguyuban batik sekar nitik untuk melestarikan budaya leluhur sehingga generasi atau pemuda dilingkungan sekitar khususnya remaja dusun Kembangsongo desa Trimulyo ikut berpartisipasi dalam pelestarian budaya seni kerajinan batik tulis lokal.

Berdasar hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pendirian Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo?; (2) Bagaimana perkembangan Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo tahun 2000-2015?; (3) Bagaimana usaha Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo dalam melestarikan seni kerajinan batik lokal?

METODE

Penelitian yang dilakukan mengenai Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo, Desa Trimulyo, Bantul Tahun 2000-2015: Tinjauan Sejarah dan Perkembangannya, menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang mempunyai empat tahapan proses penelitian yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Proses pencarian ini dengan melacak sumber-sumber yang relevan guna menunjang penelitian baik untuk sumber primer maupun sumber sekunder¹⁰. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer yaitu buku *Batik Bantul* oleh Pemerintah Kabupaten Bantul tahun 2010, dan buku *Mengungkap Pola Nitik dalam Wastra Batik* oleh Museum Tekstil Jakarta. Sumber primer lain didapat melalui observasi lapangan dan wawancara di daerah kabupaten Bantul, khususnya di dusun Kembangsongo. Pada saat melakukan observasi lapangan, peneliti menggunakan instrumen arsip wawancara, handphone sebagai alat perekam, dan surat ijin penelitian. Dalam pemilihan narasumber juga memiliki pertimbangan yang kompeten. Peneliti mengambil narasumber yang berkompeten sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Aminah (Ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik)
2. Wagirah (pengrajin batik)
3. Prengilah (pengraji batik)
4. Tukila (pengrajin batik)
5. Tatang (pemilik Galery Batik Leksa Ganesha)

Untuk sumber pendukungnya berupa buku-buku yang berkaitan dengan dengan batik nusantara khususnya batik Yogyakarta yaitu buku *Mengungkap Pola Nitik Dalam Wastra Batik, Batik Bantul, Batik: Warisan Adiluhung Nusantara, Tabloid Komunika, Jurnal Riset Daerah Bantul (online)*. Sumber-sumber diperoleh dari berbagai lokasi seperti Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Balai Pemuda Surabaya, serta penelusuran website-website Pemerintah Kabupaten Bantul.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Aminah, selaku ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik, pada 10 April 2016

¹⁰ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press, hlm 10

Tahapan kedua adalah sebuah kritik sumber, peneliti melakukan uji kebenaran dengan cara menghubungkan dan membandingkan sumber yang di dapat satu sama lain agar diperoleh data yang relevan, sehingga menjadi sebuah fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Peneliti membandingkan sumber-sumber yang di dapat dari artikel dengan yang diperoleh dari metode wawancara, serta dari berbagai sumber sekunder agar menemukan kesinambungan informasi dan data-data yang akurat kebenarannya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengujian terhadap isi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dengan memilah informasi yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh penulis. Penulis membandingkan data dan dengan hasil wawancara kepada para pengrajin batik di Kembangsono dan pihak paguyuban serta pihak-pihak yang terkait seperti Galery Leksa Ganesha, dan juga observasi, serta data-data primer seperti batik yang dihasilkan oleh kelompok paguyuban.

Tahap selanjutnya adalah, tahap interpretasi, dari data yang telah tersusun digunakan sebagai bahan penyimpulan. Hasil dari simpulan inilah dianggap sebagai eksplanasi terhadap benda yang mengandung nilai budaya dalam kerangka sistem budaya¹¹. Pada tahap ini peneliti melakukan suatu interpretasi berdasar pada sumber-sumber yang telah ditemukan dan telah dilakukan kritik sumber. Pada tahap berikutnya peneliti menafsirkan apa latar belakang pembentukan paguyuban batik sekar nitik Kembangsono, termasuk tujuan pembentukan serta perkembangannya selama tahun 2000 – 2015. Penafsiran dilakukan setelah membaca, menghubungkan dan menganalisa baik sumber primer maupun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian.

Tahap terakhir dari penelitian adalah melakukan historiografi, yaitu suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar¹². Tahap penulisan ini merupakan hasil akhir dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penulisan dilakukan secara kronologis berdasarkan informasi dan data-data yang dikaji pada tahap interpretasi menjadi sebuah hasil penelitian mulai dari seni kerajinan batik di Indonesia khususnya di Bantul sampai dengan pembentukan paguyuban batik sekar nitik Kembangsono serta perkembangan paguyuban batik sekar nitik Kembangsono tahun 2000 – 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹¹ Y. Hanan Oamungkas, Vol. 2 no 1, Maret 2004, "Pendekatan Arkeologis Sebagai Pilihan Kajian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNESA." FIS : Jurusan Pendidikan Sejarah

¹²Ibid, hlm.11

A. BATIK DALAM LINTASAN HISTORIS

a) Batik secara Umum

1. Pengertian Batik

Batik merupakan suatu seni kerajinan tangan yang dikerjakan dengan menggunakan alat sederhana yang disebut *canting*¹³ dan menggunakan bahan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang tertuang dalam desain gambar atau batik. Seni batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Batik sebagai kerajinan memiliki nilai seni yang tinggi yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Tradisi falsafah Jawa yang mengutamakan pengolahan jati diri melalui praktek-praktek meditasi dan mistik dalam mencapai kemuliaan adalah satu sumber utama penciptaan corak-corak batik¹⁴.

Secara etimologis batik mempunyai pengertian, akhiran "*tik*" dalam kata "*batik*" berasal dari kata menitik atau menetes. Dalam bahasa kuno disebut serat, dan dalam bahasa ngoko disebut "*tulis*" atau menulis dengan lilin. Kata "*mbatik*" berasal dari kata "*tik*" yang berarti kecil. Dengan demikian dapat dikatakan "*mbatik*" adalah menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil)¹⁵. Pengertian lain dari batik menjelaskan bahwa batik merupakan suatu seni kerajinan dengan cara menghias kain menggunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna bisa¹⁶.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Batik Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh lembaga UNESCO ditetapkan sebagai warisan *Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawin*. Pada tanggal 2 Oktober 2009. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) resmi menetapkan Batik Indonesia sebagai salah satu nominasi dari kriteria *Intangible*

¹³ Canting merupakan alat utama untuk membuat batik tulis, canting digunakan untuk menulis atau membuat motif batik yang diinginkan. Canting terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Lihat tulisan Dida Mahariesta, *Seni Batik*, Sketsa Aksara Lalitya, 2010, hal 15

¹⁴ Yayasan Harapan Kita, Taman Mini Indonesia Indah. 2001. *Batik Keratonan Pesisiran: Sejarah dan Aspek Sosial Budaya*. Jakarta: Indonesia Indah, hlm 56

¹⁵ Kuswadji.1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta, hal 2

¹⁶ Endik S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta : Safir Alam, hal 10

Cultural Heritage for Humanity, diantara pesaingnya sebanyak 111 dari seluruh penjuru dunia¹⁷.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, peneliti dapat disimpulkan bahwa batik merupakan suatu seni kerajinan yang menghasilkan ragam hias dengan pola-pola atau motif tertentu di atas kain dengan menggunakan malam atau lilin sebagai alat perintang sehingga pola tidak hilang ketika proses pewarnaan.

2. Teknik Pembuatan

Dilihat dari perkembangan pembuatannya terdapat beberapa macam jenis batik, yaitu :

1) Batik Tulis

Batik tulis adalah peninggalan teknik pembuatan batik yang paling tradisional, yaitu pembuatan batik dengan menghias kain dengan tekstur dan corak batik menggunakan canting. Proses pembuatan batik tulis membutuhkan ketelatenan yang tinggi, karena dikerjakan dengan tangan dan langsung melukiskan corak atau motif di selembar kain.

2) Batik Lukis

batik lukis adalah teknik pembuatan batik dengan langsung melukis pada selembar kain putih. Membuat batik lukis juga membutuhkan kesabaran dalam melukis berbagai corak dan menghasilkan hasil berbeda di setiap lembar kainnya.

3) Batik Cap

Lalu teknik pembuatan batik yang cenderung lebih mudah dan cepat adalah batik cap dan batik print. Pembuatan batik cap yaitu dengan cara kain dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap yang biasanya terbuat dari tembaga. Proses pembuatannya melalui tahap-tahap: persiapan pencapan (nglowong, nembok), pewarnaan, pelorodi dan penyempurnaan. Pelaksanaan pembuatan batik lebih mudah dan cepat, di mana membutuhkan waktu 2-3 hari.

4) Batik Printing

Perkembangan teknologi ikut berpengaruh dalam kegiatan pembuatan batik. Batik print adalah batik yang corak dan motifnya dihasilkan melalui program komputer kemudian dicetak (print) pada selembar kain.

b) Paguyuban Batik

Kelompok sosial yang juga tergolong dalam tipe paguyuban adalah keluarga, kekerabatan, rukun

tetangga, dan teman sepermainan. Setiap anggota diikat oleh hubungan batik yang murni, alamiah, kekal, serta didasari oleh rasa cinta dan kesatuan batin. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama (Soerjono Soekanto, 2006: 101). Hubungan sosial tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Beberapa persyaratan setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial, antara lain¹⁸:

- Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia termasuk bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- Ada hubungan timbal-balik, yaitu antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu.
- Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- Bersistem dan berproses.

Menurut Ferdinand Tonnies, paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal¹⁹. Dasar hubungan tersebut yang dimaksud adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya.

Paguyuban terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antar anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Tipe-tipe paguyuban menurut Ferdinand Tonnies adalah²⁰:

- Paguyuban karena ikatan darah (*gemmeinschaft by blood*) yaitu suatu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah didasarkan pada keturunan.

¹⁸ Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, hal 101

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

¹⁷ Ani Bambang Yudhoyono. 2010. *Batikku: Pengabdian Cinta tak Berkata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal 111.

- b. Paguyuban karena tempat (*gemmeinschaft by place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong.
- c. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemmeinschaft of mind*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, dan juga ideologi yang sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paguyuban adalah suatu perkumpulan atau kelompok yang terdiri dari beberapa anggota atau orang dan yang memiliki tujuan bersama. Berdasarkan tiga tipe paguyuban menurut Tonnies di atas, paguyuban batik sekar nitik Kembangsono tergolong dalam tipe yang kedua, yaitu paguyuban karena tempat. Para anggota paguyuban batik sekar nitik membentuk sebuah paguyuban karena mereka tinggal dalam satu wilayah yaitu dusun Kembangsono.

B. LATAR BELAKANG PENDIRIAN PAGUYUBAN BATIK

a) Desa Trimulyo

1. Kondisi Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, desa Trimulyo masuk wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah Desa Trimulyo 710,4495 hektar. Sebagian besar wilayah desa Trimulyo adalah dataran rendah sehingga sangat cocok untuk daerah petanian, perikanan, peternakan, dan pemukiman. Letak Geografis Desa Trimulyo berada di wilayah timur Kabupaten Bantul dan sebelah selatan pusat kota Yogyakarta.

Berdasarkan topografi Desa Trimulyo memiliki karakteristik beraneka ragam antara lain terletak pada ketinggian 80 mdpl. Jenis iklim yang ada di Desa Trimulyo adalah iklim Tropis rata-rata 28°C, sedangkan suhu maksimum bisa mencapai 32°C²¹. Desa Trimulyo dilalui oleh jalan Imogiri Timur dan jalan Imogiri Barat sehingga memiliki akses yang tinggi untuk mobilitas penduduknya. Disamping itu, Desa Trimulyo memiliki stadion Sultan Agung dan banyak pendirian perumahan sehingga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar.

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografi adalah kondisi kependudukan suatu daerah atau wilayah tertentu. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2014 penduduk Desa Trimulyo tahun 2014 sebesar 17.639 jiwa dengan rincian sebagai berikut²² :

- Laki-laki : 8.597 jiwa
- Perempuan : 9.042 jiwa

3. Kondisi Ekonomi

Kedudukan Desa Trimulyo yang memiliki akses yang tinggi untuk mobilitas penduduknya, serta wilayahnya yang terletak di dataran rendah memberikan peluang usaha dalam sektor pertanian yang besar. Desa Trimulyo mempunyai potensi di sektor pertanian karena mempunyai lahan pertanian yang luas. Desa Trimulyo memiliki Sawah 312,4 Ha dengan 16 Kelompok Tani, 2 kelompok Wanita Tani mengelola Lumbung Pangan padi, 3 buah DAM dan Bendung untuk mengaliri lahan Pertanian seluas 247 Ha, Pompanisasi mengairi 10 Ha²³.

Selain memiliki peluang usaha dalam sektor pertanian, desa Trimulyo juga memiliki potensi lainnya, yaitu potensi industri dan juga potensi wisata. Desa Trimulyo mempunyai produk unggulan yaitu batik yang sudah punya nama besar yakni Sekar Nitik. Banyak pembuatan bis sumur dan ahli sumur di Dusun Blawong, dengan didukung tenaga yang cukup dan peralatan yang memadai. Disamping itu merembaknya UKM/home industri yang menyebar di 12 pedukuhan. Potensi Wisata yang bisa dikembangkan di kawasan Desa Trimulyo yakni pengembangan seluruh potensi desa untuk menjadi tujuan wisata, terutama pengembangan ikon desa wisata yakni kawasan Bukit Permoni, Watu Ngelak, Wisata Batik, Wisata Pacuan Kuda.

Dari kegiatan membatik yang dilakukan di Kembangsono, telah melibatkan kaum ibu-ibu yang menjanjikan sebagai kegiatan industri yang menjadi lapangan pekerjaan tetap bagi ibu-ibu di Kembangsono. Hampir di setiap rumah ada yang menjadi buruh cunting untuk membuat batik yang nantinya disetor kepada juragan atau konsumen yang memesan.

4. Kondisi Sosial

Pendidikan merupakan produk suatu masyarakat dan dalam beberapa hal merupakan faktor yang menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Arti pendidikan adalah sebagai upaya terciptanya kualitas

²¹ Data monografi desa Trimulyo, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2014

²² Ibid

²³ Data monografi desa Trimulyo, kecamatan Jetis, kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2014

manusia yaitu membentuk golongan terdidik sendiri dari orang-orang terpelajar yang mampu menerapkan tugas khusus dan tenaga kerja terlatih untuk menyelesaikan pekerjaan dalam rangkaian produksi²⁴. Pendidikan merupakan prasyarat utama untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat berkompetisi di masa mendatang. Di bawah ini merupakan struktur pendidikan penduduk di Desa Trimulyo pada tahun 2014.

Tabel 2.1
Struktur Pendidikan Penduduk Desa Trimulyo Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Tahun 2014
TK	1.092
SD	5.124
SLTP	2.566
SLTA	3.810
AKADEMI	437
SARJANA	802

Sumber : Monografi Kelurahan Trimulyo tahun 2014

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah tingkat pendidikan penduduk Desa Trimulyo yang menyenam pendidikan paling banyak terdapat pada tingkat SD dengan jumlah 5.124 jiwa. Lalu pada urutan kedua setelah jenjang pendidikan tingkat SD ada tingkat pendidikan SLTA dengan jumlah 3.810 jiwa. Pada tingkat selanjutnya ada pendidikan tingkat SLTP dengan jumlah 2.566 jiwa dsusul dengan tingkat pendidikan TK dengan jumlah 1.092 jiwa, jenjang pendidikan Sarjana sebanyak 802 jiwa dan terakhir 437 jiwa pada tingkat pendidikan Akademi.

Desa Trimulyo merupakan daerah multi agama yang di dalamnya terdapat beranekaragam agama. Akan tetapi, mayoritas penduduknya beragama Islam. Komposisi penduduk Desa Trimulyo berdasarkan agama yang dianut adalah sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Jumlah Pemeluk Agama di Desa Trimulyo Tahun 2014

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	16.494
2	Katholik	956

3	Kristen	183
4	Hindu	5
5	Budha	0

Sumber : Data Monografi Desa Trimulyo Tahun 2014

Dengan kondisi kehidupan beragama yang beranekaragam tersebut, ternyata tidak menyebabkan Desa Trimulyo mengalami perselisihan, justru membuat penduduk hidup dalam keadaan yang harmonis dan penuh toleransi. Meskipun dalam fasilitas peribadatan di Desa Trimulyo hanya berdiri masjid-masjid dan mushola tetapi kehidupan di Desa Trimulyo tetap harmonis.

b) Awal Pendirian Paguyuban

Desa Trimulyo merupakan daerah yang memiliki potensi-potensi yang dapat diunggulkan, potensi tersebut yaitu potensi pada sektor pertanian karena secara geografis sebagian besar wilayahnya terletak di dataran rendah sehingga memiliki lahan pertanian yang luas. Selain itu juga memiliki potensi industri dan juga potensi wisata. Produk unggulan dari desa Trimulyo adalah batik sekar nitik yang telah menjadikan desa Trimulyo khususnya wilayah dusun Kembangsongo dikenal oleh masyarakat secara luas. Desa Trimulyo juga mengembangkan potensi lain dengan tujuan menjadikan kawasan desa wisata, pengembangan ikon wisata di Dsa Trimulyo salah satunya adalah wisata batik di Kembangsongo.

Pada awal mulai tumbuh dan berkembangnya batik tulis di Kembangsongo tidak terhimpun dalam suatu wadah atau kelompok, akan tetapi sejak terjadinya peristiwa bencana alam gempa bumi di kabupaten Bantul pada 27 Mei 2006 yang mengakibatkan kerusakan parah di seluruh daerah Bantul termasuk dusun Kembangsongo membuat masyarakat Bantul saat itu banyak sekali memperoleh kerugian dan kehilangan salah satunya pekerjaan mereka. Para pembatik di dusun Kembangsongo tidak dapat lagi membatik karena rumah mereka yang roboh membuat semua harta benda mereka rusak dan tidak dapat dipakai. Pada tahun 2007 pihak Pusat Inovasi Agroteknologi (PIAT) UGM yang bernama Kebun Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan Pertanian (KP4) UGM memenangkan dana hibah, dana tersebut dipergunakan untuk program pemberdayaan industri rumah tangga kecil dan kerajinan sebagai upaya pemulihan sumber kehidupan korban gempa di 3

²⁴ Pelly, Usman dan Asih Minanti, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan., hlm. 30

dusun (Puton, Karangsemut dan Kembangsono) Desa Trimulyo Jetis Bantul²⁵.

Program tersebut dilaksanakan untuk memulihkan ketiga dusun tersebut dengan jenis sumber kehidupan yang akan dibantu adalah kerajinan tangan (batik, batik kayu, batik batu dan kulit). Industri rumah tangga kecil (tahu-tempe, keripik, pasca panen, makanan kecil, kemasan makanan. Pada masing-masing kelompok unit usaha tersebut akan dilakukan langkah-langkah, inventarisasi dan mapping kondisi industri kecil dan kerajinan, pelatihan ketrampilan terkait, pembinaan kelembagaan dan sarasehan kelompok usaha²⁶.

Warga dusun Kembangsono yang memiliki sumber kehidupan membatik, juga mendapat pendampingan dari KKN UGM di tahun 2007. Melihat potensi masyarakat dalam hal membatik mulai membetuk kelompok batik di dusun Kembangsono. Pembentukan paguyuban batik sekar nitik memang telah didukung dari keadaan masyarakat dusun Kembangsono²⁷. Para pembatik sebagian membentuk kelompok pada tahun 2007 dengan nama Kelompok Batik Sekar Nitik. Kelompok yang awalnya beranggotakan 20 orang tersebut terbentuk dan mereka mendapat pendampingan berupa pelatihan selama dua bulan dari KKN UGM. Pelatihan yang diberikan meliputi proses membuat pola, membatik, pewarnaan, pencelupan dan perebusan. Selain pelatihan, juga diberikan peralatan seperti kompor kecil, kompor besar, panci, canting dan kain mori 15m²⁸.

c) Tujuan Pendirian Paguyuban

Paguyuban Batik Sekar Nitik merupakan kelompok batik yang ada di Dusun Kembangsono. Dalam pendiriannya paguyuban ini telah memiliki tujuan utama dari pembentukan paguyuban ini adalah untuk melestarikan budaya lokal batik nitik Kembangsono dan memperkenalkan batik nitik Kembangsono kepada masyarakat umum secara luas. Dengan adanya paguyuban tersebut, para anggota dapat mencari order secara bersama-sama, yang nantinya akan diselesaikan secara bersama-sama dengan para anggota²⁹.

Paguyuban Batik Sekar Nitik selain berfungsi sebagai wadah untuk menjembatani antar anggota paguyuban juga berfungsi sebagai publikasi batik

nitik Kembangsono dan media informasi serta sebagai wadah aspirasi para anggota-anggotanya³⁰. Terbentuknya Paguyuban Batik Sekar Nitik juga sebagai jembatan untuk memperkenalkan batik lokal asal Kembangsono kepada masyarakat yang lebih luas lagi, tidak hanya di sekitar Kembangsono namun juga di berbagai daerah. Dalam mengatur jalannya paguyuban ada anggaran dasar rumah tangga yang telah dibuat dan disepakati bersama³¹. Dalam struktur organisasi paguyuban ini terdapat ketua, sekretaris, dan bendahara. Secara rutin setiap bulan anggota paguyuban berkumpul untuk membicarakan perihal paguyuban.

d) Motif *Nithik* sebagai Ciri Khas

Ragam hias dan warna sehelai kain batik dapat menunjukkan daerah asal kain tersebut, sebagai contoh adalah ragam hias *nithik*. *Nithik* atau yang biasa disebut nitik merupakan ragam hias ceplokan yang tersusun oleh garis-garis halus, balok-balok kecil, segi empat, serta titik-titik halus yang sepiintas menyerupai tenunan. Ragam hias nitik dipengaruhi oleh kain *patola*, tenun ikat ganda berbahan sutera dari India. Di Keraton Jawa ini disebut kain *cinde*, merupakan kain favorit di keraton, dipakai oleh raja dan para bangsawan pada acara-acara khusus, dan juga oleh penari bedaya ketawang (tarian bedaya yang sakral di keraton). Karena mahal dan sulit didapat, maka dibuatlah kain batik dengan ragam hias yang menyerupai *patola*³².

Gambar 3.1

Motif Nitik Kembang Kentang(kiri), Nitik Rengganis(tengah), Nitik Dapo Kerakil (kanan)



Sumber : Buku Mengungkap Pola Nitik dalam Wastra Batik oleh Museum Tekstil Jakarta, hal 20-30

Batik motif Nitik yang dibuat oleh pengrajin di sentra batik Kembangsono, merupakan salah satu motif kekayaan batik Bantul, yang mendukung kegiatan ekonomi kreatif masyarakatnya. Sentra batik tulis Nitik Kembangsono yang terletak di Desa Trimulyo, Jetis, Bantul yang memiliki ciri khas motif batik yang disebut batik *Nithik* atau Nitik. Motif ini terdiri dari unsur titik-titik besar dan kecil membentuk suatu pola-pola geometris, bentuk-bentuk bunga, daun, sulur, dan garis-garis panjang. Motif batik *Nitik* ini sekarang dipandang oleh

²⁵ kp4.ugm.ac.id/2007/11/kp4-ugm-peroleh-dana-hibah-dari-Australia/ (online 24 april 2016 jam 12.30 wib)

²⁶ Ibid

²⁷ Hasil wawancara dengan ibu Aminah, selaku ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik pada tanggal 10 April 2016 pukul 15.30-17.00

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Aminah (42 tahun) ketua pegelolah paguyuban, tanggal 10 April 2016

³¹ Ibid

³² Sri Sintasari Iskandar & Benny Gratha. 2013. *Mengungkap Pola Nitik dalam Wastra Batik*. Jakarta: Museum Tekstil, hal 7

konsumen batik tulis terkesan monoton dan miskin inovasi bentuk dan hasil pewarnaan yang hanya berwarna biru wedel sogen coklat.

Gambar 3.1

Beberapa motif khas Kembangsongo dari kiri (Kembang Waru, Nogo Sari, Srengengeh, Kembang Dangah)



Sumber : Jurnal Riset Daerah Vol XII, No. 3 2013, hal 1849-1850

Keunikan yang dimiliki oleh sentra batik Kembangsongo dan ini tidak dimiliki oleh sentra batik tulis dimanapun adalah dengan membuat canting cawang. Canting ini sebenarnya canting yang digunakan untuk membatik tulis yaitu canting *klowongan/rengrengan*³³. Perbedaanannya ialah, pada ujung canting dibelah menjadi 4, sehingga hasil goresannya berbentuk garis bukan titik. Dari malam yang keluar pada bibir canting akan membentuk garis yang bisa membuat hasil cantingan memiliki ciri khas. Ciri khas inilah yang akhirnya disebut dengan Nitik sebagai penciri batik dari wilayah Kembangsongo. Walau demikian para pembatik di Kembangsongo juga bisa membuat batik tulis dengan canting biasa dan hasilnya lebih baik dan halus.

Gambar 3.2

Proses pembuatan canting klowogan khas Kembangsongo



Sumber : Buku Mengungkap Pola Nitik dalam Wastra Batik oleh Museum Tekstil Jakarta, hal 13

Sebagian besar motif nitik di beri nama dengan nama bunga, seperti kembang kenthang, sekar kemuning, sekar randu, kembang rambutan dan sebagainya. Ada pula yang di beri nama lain, misalnya, nitik cakar, nitik jonggrang, tanjung gunung dan sebagainya³⁴. Seperti halnya motif batik pada umumnya, motif nitik juga mempunyai arti filosofis, misalnya nitik cakar yang sering digunakan pada upacara adat perkawinan. Diberi nama nitik cakar karena pada bagian motifnya terdapat ornamen yang berbentuk seperti cakar. Cakar yang di maksud

merupakan cakar ayam atau kaki ayam bagian bawah. Ayam biasanya menggunakan cakarnya untuk mengais tanah mencari makanan atau sesuatu untuk dimakan. Nitik cakar dapat berdiri sendiri sebagai motif dan satu kain atau sebagai bagian dan motif kain tertentu, seperti motif Wirasat atau Sidodrajat, yang juga sening digunakan dalam upacara adat perkawinan³⁵.

Gambar 3.3

Motif Nitik Cakar Ayam (Wok)



Sumber : Buku Mengungkap Pola Nitik dalam Wastra Batik, hal 25

C. PERKEMBANGAN PAGUYUBAN BATIK SEKAR NITIK TAHUN 2000-2015

a) Kondisi Pengrajin Batik Sebelum Terbentuknya Paguyuban

Sebagian besar masyarakat di Dusun Kembangsongo telah menekuni kegiatan membatik sudah sejak lama. Terdapat sekitar 50 pembatik yang tersebar di seluruh dusun Kembangsongo, sebagian besar masih mempertahankan membuat batik nitik yang *diterusi* (dicanting pada kedua dua sis kain, yaitu bagian depan dan belakang)³⁶. Membatik umumnya dilakukan di rumah-rumah penduduk, kebanyakan adalah ibu-ibu paruh baya atau yang sudah berumur.

Keahlian membatik diperoleh secara turun-temurun oleh masyarakat desa Kembangsongo seperti Aminah (42 tahun) yang memperoleh keahlian membatik dari ibunya, Ibu Prengilah (65 tahun) yang sekarang juga masih aktif membatik. Ada juga yang belajar secara otodidak seperti ibu Dullah Badri (63 tahun) yang lebih dikenal dengan sebutan mbah Pariah, mulai membatik dari tahun 1965 dan saat ini sangat dihormati karena keahliannya membuat batik halus, khususnya ragam hias kembang kenthang yang dianggap paling sulit dibuat karena ragam hiasnya yang sangat detail sehingga memerlukan waktu pengerjaan yang lama yaitu seitar satu bulan hanya untuk batik *putihan* (proses mencanting saja, tanpa diwarnai).

³⁵ Kearifan Lokal Batik Nitik Dan Daya Saing Bangsa Oleh: Andhisa Setya Hapsari (<http://malioboro11.blogspot.co.id/html>, diakses pada 30 Maret 2016)

³⁶ Sri Sintari Iskandar & Benny Gratha. 2013. *Mengungkap Pola Nitik Dalam Wastra Batik*. Jakarta : Museum Tekstil Jakarta & Himpunan Wastraprema, hlm 10.

³³ Sri Sintasari Iskandar & Benny Gratha. 2013. *Mengungkap Pola Nitik dalam Watra Batik*. Jakarta: Museum Tekstil, hal 10

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Wagirah (65 tahun) selaku pembatik Kembangsongo, pada 9 April 2016 pukul 10.00-11.00

Gambar 4.1

Ibu Wagirah warga Kembangsono sedang membuat batik tulis dengan motif Kembang Rambutan (gambar kiri), Motif Rambutan (gambar kanan)



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebelum tahun 2007, belum terdapat kelompok batik di Dusun Kembangsono, sehingga semua masyarakat yang membatik menjadi buruh batik yang hasil batikannya dijual kepada pengepul dari luar desa tersebut. Para buruh batik membatik tidak sesuai pesanan, setiap hari mereka membatik meskipun tidak mendapat pesanan karena hasil batik mereka juga akan dijual ke pengepul. Meskipun batik merupakan warisan budaya yang tak ternilai, namun usaha batik mengalami pasang surut. Melihat perkembangan batik sekitar awal tahun 2000-an, banyak pengusaha batik gulung tikar karena maraknya impor kain dari Cina, naiknya harga bahan baku batik yang masih harus diimpor, dan berkembangnya industri tekstil nasional. Selain itu, tekanan terhadap batik tulis dan batik cap telah nampak ketika munculnya batik printing pada tahun 1980-an³⁷.

Pembatik di dusun Kembangsono yang telah bertahun-tahun menekuni kerajinan batik dan secara turun-temurun belum dapat merasakan kemajuan dalam dunia perbatikan. Terbukti selama bertahun-tahun mereka hanya dapat membuat batik mentahan saja, yang selanjutnya menjual batiknya kepada para pengepul di luar desa tersebut. Nampaknya mereka tidak hanya mewarisi tradisi membatik saja, tetapi juga mewarisi tradisi hanya sebagai buruh batik mentahan. Selain hasil batik yang hanya sampai pada proses pemalaman saja, para pembatik yang ada di Kembangsono juga tidak banyak mendapatkan upah, sekitar tahun 2000 an

mereka hanya mendapatkan upah sekitar Rp. 50.000 – Rp. 70.000 untuk satu lembar batik kasaran³⁸.

b) Perkembangan Paguyuban Pada Tahun 2007-2015

Pada tahun 2007 batik mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat, keprihatinan akan nasib pedagang batik setelah terkena gempa dan juga banyaknya organisasi sosial yang mendampingi para pengrajin batik pasca gempa bumi. Seiring dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Bantul Nomor 02 Tahun 2007 tentang Ketentuan Pelaksanaan Hari Kerja di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul. Dalam pasal 14 ayat 1 tentang Pakaian Kerja disebutkan bahwa salah satu pakaian kerja aparatur pemerintah Bantul ditetapkan menggunakan batik, yaitu pada hari Jum'at dan hari Sabtu³⁹. Setelah terjadi perubahan hari kerja menjadi lima hari maka batik digunakan untuk hari Kamis dan Jumat. Sedangkan untuk guru yang harus bekerja enam hari maka pada hari sabtu juga mengenakan pakaian batik. Aturan ini mengandung pendisiplinan dalam bentuk sanksi bagi orang yang tidak mengikutinya. Bisa dibayangkan berapa tambahan permintaan batik, jika jumlah PNS di Bantul ada sekitar 12.703⁴⁰ yang mana dalam seminggu mereka wajib mengenakan pakaian batik dua kali. Tidak hanya pegawai negeri, anjuran penggunaan seragam batik juga merambah ke sekolah-sekolah.

Dalam sebuah kelompok anggota berperan penting yaitu sebagai penggerak kegiatan kelompok. Para pembatik sebagian membentuk kelompok pada tahun 2007 dengan nama Kelompok Batik Sekar Nitik. Kelompok yang awalnya beranggotakan 25 orang tersebut terbentuk dan mereka mendapat pendampingan berupa pelatihan selama dua bulan dari KKN UGM. Di sentra batik Kembangsono terdapat dua kelompok pengrajin batik yaitu kelompok batik Sekar Nitik dan Sekar Sari dimana tiap kelompok terdiri dari 20-25 anggota pembatik dan dipimpin oleh seorang ketua. Kelompok batik Sekar Nitik diketuai oleh ibu Aminah dan Kelompok batik Sekar Sari diketuai oleh ibu Dasilah⁴¹.

Dalam struktur organisasi paguyuban ini terdapat ketua, sekretaris, dan bendahara. Secara

³⁷ Pada sekitar tahun 1980-an, sebagian pengusaha batik cap dan tulis di Surakarta terpaksa harus tutup karena munculnya pabrik batik printing yang mampu memproduksi batik dengan jumlah banyak dalam waktu cepat. Sebagai perbandingan, pembuatan satu batik cap membutuhkan waktu tiga minggu sampai satu bulan, 10 batik cap dapat dihasilkan dalam waktu satu hari, sedangkan batik printing dapat menghasilkan puluhan ribu lembar dalam waktu satu hari. Lihat tulisan Nurhadiantomo, *Konflik-Konflik Sosial Pri dan Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*, UMS Press, 2004, hal 196 dan Mahendra Wijaya, *Ekonomi Komersial Ganda: Perkembangan Kompleksitas Jaringan Sosial Ekonomi Perbatikan di Surakarta*, UNS Press, 2011, hal 65, 66.

³⁸ Idanoor. "Tua-tua Keladi Makin Tua Tetap Berkreasi". *Komunika*. Edisi 10 Tahun V. 2009. hal 5

³⁹ Peraturan Bupati Bantul Nomor 02 Tahun 2007 tentang Ketentuan Pelaksanaan Hari Kerja Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul.

⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, *Bantul Dalam Angka*, BPS Kab. Bantul, Bantul, 2008.

⁴¹ I Made Sukanadi, dkk. 2013. *Studi dan Penciptaan Motif Nitik di Sentra Batik Kembangsono Bantul*. *Jurnal Riset Daerah*. Vol. XII No. 3, hlm 1850.

rutin setiap bulan anggota paguyuban berkumpul untuk membicarakan perihal paguyuban. Pengaturan pertemuannya juga lebih bersifat informal, yaitu jika bertemu lalu membicarakan masalah paguyuban, atau komunikasi via telepon dan jika akan ada penawaran untuk pembuatan batik oleh pihak lain. Seiring dengan adanya perhatian dari pemerintah kepada batik di wilayah kabupaten Bantul, di Dusun Kembangsono juga tidak luput dari perubahan untuk pelestarian batik Kembangsono yang sempat mati suri akibat gempa bumi. Aminah, wakil ketua Sari Nitik, yang memegang operasional kelompok ini memberdayakan anggota kelompoknya dengan menerima jasa membatik.

Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono memang belum menjadi suatu paguyuban yang besar jika dibandingkan dengan paguyuban batik yang ada di Bantul seperti Paguyuban Batik Tulis Giriloyo. Meskipun Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono telah berdiri hampir selama 10 tahun, tetapi sampai saat ini paguyuban batik ini masih dalam skala home industry kecil. Tidak banyak anggota dalam paguyuban ini, dibandingkan dengan awal terbentuknya pada tahun 2007 yang memiliki anggota sebanyak sekitar 20 orang.

Anggota paguyuban bertugas sebagai pembatik, mayoritas adalah perempuan. Namun ada satu anggota yang berjenis kelamin laki-laki yaitu Bapak Giyono. Selain membatik, pak Giyono juga bertugas sebagai pewarna, tetapi tidak sendirian, biasanya ibu Aminah juga melakukan pewarnaan bersama pak Giyono. Menurut penuturan Aminah, adanya anggota laki-laki sangat membantu, karena pada proses pewarnaan membutuhkan tenaga yang lebih kuat, melihat para anggota paguyuban yang mayoritas adalah ibu-ibu dan sudah cukup lanjut usia jadi tidak memungkinkan bila mereka melakukan proses pewarnaan. Sehingga adanya anggota laki-laki sangat membantu⁴².

Dalam jangka waktu sembilan tahun jumlah anggota paguyuban mengalami penurunan. Penurunan jumlah anggota tersebut disebabkan karena beberapa faktor, yaitu⁴³:

- 1) Pindah tempat tinggal, merupakan salah satu faktor penurunan anggota paguyuban, di mana yang semula mereka warga Kembangsono berpindah tempat tinggal.

- 2) Usia, pengrajin batik di Kembangsono memang sebagian besar para *mbah-mbah* yang sudah *sepuh* atau sudah berumur.
- 3) Kematian, pengurangan anggota paguyuban juga disebabkan karena anggota paguyuban yang meninggal dunia.
- 4) Keaktifan, dalam anggota paguyuban juga dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan paguyuban seperti mengerjakan orderan batik, pertemuan bulanan, demo membatik baik di Kembangsono maupun di galery.

Omset penjualan yang didapatkan oleh paguyuban juga bersumber dari hasil penjualan hasil batik yang dititipkan di galery Leksa Ganesha. Pada tahun 2014 pihak paguyuban batik sekar nitik menitipkan sekitar 15 potong kain batik kepada galery Leksa Ganesha. Selanjutnya dalam kurun waktu 3-4 bulan paguyuban batik sekar nitik secara rutin menitipkan hasil batiknya kepada galery dengan jumlah sekitar 5-10 lembar kain batik. Harga batik sekar nitik dijual dengan kisaran harga Rp. 500.000,- sampai Rp. 800.000,- setiap lembarnya, tergantung motif dan warna⁴⁴.

Perjalanan batik tulis terutama batik motif *nitik* mengalami pasang surut di mana pengaruh kebudayaan lain, selera pasar/konsumen turut berperan besar terhadap perkembangan batik di sentra batik Kembangsono. Ketidakmampuan pengrajin dalam menciptakan desain-desain baru batik *nitik* menjadi penyebab utama, sehingga dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ciri khas batik *nitik* kurang diminati oleh konsumen batik tulis. Mereka enggan membuat desain baru kembali karena menunggu laku dijual, padahal mereka butuh uang cepat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Terkait dengan hal tersebut, pada tahun 2013 pihak BOPTN ISI Yogyakarta mengadakan penelitian pengembangan desain baru batik nitik Kembangsono. Kegiatan penelitian untuk menghasilkan motif-motif batik *nitik* baru yang memiliki ciri khas dan melakukan pendampingan yang kontinyu agar kreatifitas pembatik dalam inovasi desain baru tetap terjaga⁴⁵. Proses pembuatan desain dilakukan dengan membuat sket-sket alternatif dari hasil pendataan motif-motif batik *nitik* yang sudah tercipta.

Gambar 4.2
Pengembangan motif Iwak Kali (Ikan Sungai)

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Tatang Elmy (41 tahun), selaku pendiri Galery Leksa Ganesha, pada 17 Mei 2016 pukul 14.00-15.30 WIB

⁴⁵ I Made Sukanadi, dkk. 2013. *Studi dan Penciptaan Motif Nitik di Sentra Batik Kembangsono Bantul*. Jurnal Riset Daerah. Vol. XII No. 3, hlm 1848.

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Aminah, selaku ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik, pada 10 April 2016

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Aminah (42 tahun), selaku ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik pada 10 April 2016, pukul 15.30-17.00

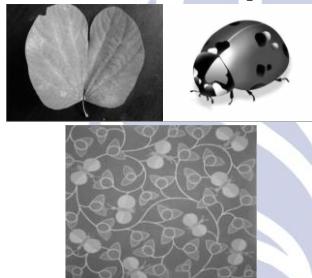


Sumber : Jurnal Riset Daerah Vol XII, No. 3 2013, hal 1861

Motif Iwak Kali seperti di atas, diciptakan untuk memperkaya jenis motif yang telah menjadi kekayaan batik Kembangsongo. Iwak kali merupakan jenis ikan yang khas dengan suasana pedesaan. Seperti di Kembangsongo yang dilalui kali opak, menjadikan motif baru yang diciptakan seperti di atas dapat menjadi identitas baru dari batik Kembangsongo. Selain pengembangan motif hewan, juga diciptakan motif baru lainnya seperti kombinasi motif hewan dan daun-daunan yang telah menjadi ciri khas dari batik nitik Kembangsongo.

Gambar 4.3

Pengembangan Motif Daun Merak Dampit dan Hewan Kepik



Sumber : Jurnal Riset Daerah Vol XII, No. 3 2013, hal 1857

Penciptaan motif baru seperti motif bunga Merak Dampit dan hewan Kepik di atas, merupakan penciptaan kombinasi motif tumbuhan dan hewan. Batik Nitik Kembangsongo yang sudah dikenal dengan motif daun-daunan dan tumbuhan, dikembangkan lagi dengan motif kombinasi seperti di atas. Penciptaan motif kombinasi seperti di atas, dapat memperkaya jenis motif nitik Kembangsongo.

Gambar 4.4

Pengembangan motif nitik markisa dan kupu-kupu



Sumber : Jurnal Riset Daerah Vol XII, No. 3 2013, hal 1855

Pengembangan motif seperti di atas, yaitu kupu-kupu dan daun markisah dibuat untuk memenuhi kebutuhan pasar dan minat konsumen. Motif Kembangsongo yang masih banyak dan hampir semua mengandalkan serta terkena dengan motif *kembangnya*,

dikombinasikan dengan motif hewan seperti kupu-kupu sehingga tampak lebih fresh dan menarik. Batik tampak lebih menarik dengan adanya kombinasi motif tumbuhan dan hewan seperti kupu-kupu. Diharapkan dengan penciptaan motif yang baru dapat menarik minat konsumen untuk memilih batik Kembangsongo.

Gambar 4.3

Batik Nitik Kombinasi Motif Kupu-kupu



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain pengembangan motif dan desain baru yang dilakukan oleh BOPTN ISI Yogyakarta, paguyuban Batik Sekar Nitik juga mengembangkan desain-desain batiknya setelah mengenali minat dari para konsumen galery Leksa Ganesha. Para konsumen batik hasil Paguyuban Batik Sekar Nitik khususnya yang ada di Galery Leksa Ganesha lebih meminati desain-desain yang baru yaitu kombinasi antara motif bunga dan binatang, serta menggunakan warna-warna alam⁴⁶.

Gambar 4.5

Batik dengan kombinasi motif Harimau Jawa dengan pola nitik tradisional menggunakan pewarna alami



Sumber : Dokumentasi Galery Leksa Ganesha

Kombinasi batik klasik yaitu nitik tradisional dengan Harimau Jawa adalah batik hasil kreasi Paguyuban Batik Sekar Nitik dengan Galery Leksa Ganesha. Dalam batik kombinasi motif nitik dan Harimau Jawa menggunakan warna alami, yaitu indogofera, nangka, mahoni, dan buah jelawe. Batik yang menggunakan pewarna alami, akan menghasilkan kerajinan batik yang khas dan menarik dari segi warna. Paguyuban Batik Sekar Nitik banyak menggunakan warna alami untuk memperkuat identitas batiknya, selain itu untuk

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Tatang Elmy (41 tahun), selaku pendiri Galery Leksa Ganesha, pada 17 Mei 2016 pukul 14.00-15.30 WIB

memenuhi pasar, di mana para konsumen lebih tertarik dengan batik yang klasik⁴⁷.

Gambar 4.6

Pemecahan batang pohon untuk pewarna alami



Sumber: Dokumentasi Galery Leksa Ganesha

Penggunaan warna alami yang digunakan oleh Paguyuban Batik Sekar Nitik dan Galery Leksa Ganesha, untuk memperkuat identitas dari batik mereka. Batik yang dihasilkan baik dari Paguyuban dan Galery lebih dikenal dengan batik klasik, sehingga masih mempertahankan penggunaan pewarna alami untuk batiknya.

c) Upaya Paguyuban dalam Pelestarian Batik Lokal

Dalam usaha melestarikan batik loka Kembangsono, selain menggerakkan pengrajin batik secara terorganisir melalui paguyuban, seperti melakukan promosi dan pameran. Paguyuban Batik Sekar Nitik juga berupaya menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak lain untuk meningkatkan kerjasama demi perkembangan Paguyuban Batik Sekar Nitik. Adapun kerjasama Paguyuban Batik Sekar Nitik demi pengembangan promosi batik tersebut dengan Galery Leksa Ganesha. Selain itu juga jalinan kerjasama telah dilakukan dengan beberapa instansi pendidikan yang ada di sekitar wilayah Kembangsono.

Pola Promosi

Batik Sekar Nitik Kembangsono merupakan salah satu potensi objek wisata yang ada di Desa Wisata Trimulyo yang dibentuk pada tahun 2007. Promosi batik sebagai upaya pengembangan objek wisata di Desa Wisata Trimulyo dilakukan oleh Paguyuban Batik Sekar Nitik. Sebelum terbentuknya Paguyuban Batik Sekar Nitik, para pembatik Kembangsono hanya mempercayakan pada promosi secara tradisional atau biasa disebut promosi mulut ke mulut (mouth to mouth / words of mouth / komunikasi interpersonal). Promosi yang mereka lakukan sejauh ini juga menghasilkan, baik yang melakukan *self promotion* ataupun yang mempercayakan pada promosi mulut ke mulut.

Setelah menjadi salah satu potensi wisata unggulan di Desa Wisata Trimulyo, dalam upaya

memperkenalkan potensi wisata Paguyuban Batik Sekar Nitik melakukan promosi bersama yang dilakukan dalam berbagai macam promosi, seperti melalui media elektronik dan mengikuti pameran di Galery Leksa Ganesha⁴⁸.

a) Media Elektronik

Paguyuban Batik Sekar Nitik membuat situs internet, untuk menjaga komunikasi dengan konsumen atau pelanggan. Situs yang digunakan oleh Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono, dapat dilihat di <http://batiksekarinitikkembangsono.blogspot.co.id/>.

Selain blog tersebut, promosi melalui media elektronik juga dilakukan di website resmi dari pihak Sistem Informasi Potensi Wisata dan Kuliner <http://potensiwisata.bantulkab.go.id>, yang dikelola secara resmi atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Bantul dengan IST AKPRIND Yogyakarta.

b) Pameran

Paguyuban Batik Sekar Nitik, juga mempromosikan hasil produksi batiknya melalui pameran. Pameran tersebut ditempatkan di Galery Batik Leksa Ganesha yang berada di daerah Tembi, Bantul, D.I. Yogyakarta. Kerjasama yang dilakukan oleh Paguyuban Batik Sekar Nitik dengan Galery Leksa Ganesha, membuat batik hasil paguyuban di Kembangsono dikenal masyarakat lebih luas lagi.

d) Kendala yang Dihadapi Paguyuban dalam Pelestarian Batik Lokal

Perkembangan Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono berlangsung selama hampir 10 tahun terakhir ini tidak berjalan dengan lancar, adapun kendala-kendala yang telah dialami oleh paguyuban batik ini. Menurut hasil wawancara dengan pengelola Paguyuban Batik Sekar Nitik bahwa kendala disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Munculnya batik printing

Batik printing yaitu batik cetak (suatu istilah yang salah jika menamakan teknik printing sebagai salah satu produk batik). Dengan demikian pengusaha akan mengeluarkan biaya lebih sedikit sebab upah pekerja bisa ditekan. Kondisi tersebut membuat paguyuban batik Sekar Nitik yang memproduksi batik tulis mengalami kesulitan dalam persaingan pemasaran batik.

2. Keterbatasan teknologi, modal dan manajemen yang dimiliki pengusaha batik.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Aminah, selaku ketua Paguyuban Batik Sekar Nitik pada 17 Mei 2016 pukul 13.00-14.00

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Aminah (42 tahun), ketua paguyuban batik Sekar Nitik Kembangsono, pada 10 April 2016 pukul 15.20-17.00 WIB

Paguyuban Batik Sekar Nitik sebagian besar adalah pedusuk setempat atau pribumi yang masih berpijak pada sistem teknologi tradisional. Mereka umumnya adalah pengrajin batik yang secara turun temurun. Selain masih bersifat tradisional, pembatik pribumi juga kekurangan dalam penguasaan teknologi khususnya bidang tekstil dan perbatikan. Sebenarnya paguyuban batik sekar nitik, telah memiliki fasilitas pemasaran yang modern yaitu dengan dibuatnya website oleh Paguyuban <http://batiksekarnitikkembangsongo.blogspot.co.id>, tetapi para anggota juga pengelola belum dapat menggunakan secara maksimal..

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk meneliti tentang Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo yang ada di Desa Trimulyo Jetis Bantul yang memiliki tujuan dalam melestarikan batik batik Kembangsongo dan mensejahterakan masyarakat Kembangsongo khususnya para anggota paguyuban. Paguyuban sebagai alat pemersatu para pembatik di dusun Kembangsongo yang memiliki pandangan yang sifatnya aktif dan kreatif dalam menjadikan para pembatik Kembangsongo lebih maju. Para pembatik yang kurang atau belum bisa membuat batik, mewarnai batik, perlu di didik dan dilatih.

Batik Kembangsongo terkenal dengan batik lokal yang memiliki ciri khas, ciri khas dari batik Kembangsongo adalah motif nitik. Batik motif Nitik yang dibuat oleh pengrajin di sentra batik Kembangsongo, merupakan salah satu motif kekayaan batik Bantul, yang mendukung kegiatan ekonomi kreatif masyarakatnya. Sentra batik tulis Nitik Kembangsongo yang terletak di Desa Trimulyo, Jetis, Bantul yang memiliki ciri khas motif batik yang disebut batik *Nithik* atau Nitik. Untuk menghasilkan batik nitik, para pengrajin batik Kembangsongo menggunakan canting yang berbeda dengan canting kebanyakan. Canting yang digunakan adalah canting *klowongan*, yaitu pada ujung canting dibelah menjadi 4, sehingga hasil goresannya berbentuk garis bukan titik. Dari malam yang keluar pada bibir canting akan membentuk garis yang bisa membuat hasil cantingan memiliki ciri khas. Ciri khas inilah yang akhirnya disebut dengan Nitik sebagai penciri batik dari wilayah Kembangsongo.

Sebelum ada Paguyuban, pengrajin batik di dusun Kembangsongo hanya sebagai buruh batik biasa yang hasil batik mentahannya dijual kepada

pengepul di luar kecamatan. Setelah paguyuban terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengrajin batik semakin luas dan banyak pengrajin batik yang meningkat baik dari produksi, pemasaran, pendapatan. Melalui Paguyuban Bati Sekar Nitik Kembangsongo pengrajin batik Kembangsongo dapat bersinergi dengan masyarakat dan dapat menjalin kemitraan dengan baik. Promosi yang dilakukan paguyuban dengan melakukan pameran di Galery Batik Leksa Ganesha.

Dalam perjalanan Paguyuban Batik Sekar Nitik tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi oleh paguyuban dalam melestarikan dan mempromosikan batik nitiknya. Perkembangan Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo berlangsung selama hampir 10 tahun terakhir ini tidak berjalan dengan lancar, adapun kendala-kendala yang telah dialami oleh paguyuban yaitu seperti munculnya batik printing yang proses pembuatannya singkat dan modern sehingga dapat memproduksi batik secara cepat, selain itu keterbatasan teknologi, modal dan manajemen yang dimiliki oleh Paguyuban Batik Sekar Nitik sehingga berdampak pada jalannya kegiatan produksi batik.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian (karya tulis) deskriptif kualitatif mengenai Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsongo dalam Promosi Batik, terdapat beberapa saran berikut ini dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Paguyuban Batik Sekar Nitik sebagai wadah bagi pengusaha batik Kauman haruslah mengedepankan kepentingan pengrajin batik Kembangsongo sehingga dapat menyelesaikan masalah internal Paguyuban, agar visi dan misi Paguyuban dapat berjalan dengan baik bila seluruh anggotanya bersatu, serta lebih banyak mengadakan pelatihan ekspor, promosi yang harus lebih baik.
2. Bagi pengrajin Batik Kembangsongo agar dapat mementingkan kerukunan antara sesama anggota paguyuban agar kerjasama diantara sesama anggota dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi Pemerintah Daerah haruslah lebih memperhatikan kepentingan para pengrajin batik, khususnya pengrajin batik Kembangsongo, agar industri batik di Bantul khususnya di kecamatan Jetis lebih maju dan lebih dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aep S. Hamidin. 2010. *Batik, Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: Pustaka Narasi
- Aminuddin Kasdi. 2000. *Memaknai Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- _____. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press
- Ari Wulandari, 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media
- A.N.J. Th. A Th. Van der Hoop. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviasch: Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Dida Mahariesta. 2010. *Seni Batik, Sketsa Aksara Lalitya*
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Endik S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta : Safir Alam
- Fruin Mees. 1921. *Sedjarah Tanah Djawi Jilid 1, diterjemahkan oleh S.M. Latief*. Weltevreden: Balai Pustaka
- G.P Rouffaer dan H.H. Joynboll. 1914. *De Batikkunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis*. Utrecht: A Gosthookte
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Yogyakarta: ISI Press Solo
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- H. Santosa Doellah. 2002. *Batik : Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Batik Danar Hadi
- Jasper, JE, Mas Pirngadie. 1996. *Seni Batik-Edisi Bahasa Indonesia dan Beranalogi Jilid III*. The Hague: Mouton & Co. 1916
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Kuswadi. 1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta
- Louis Gottschalk, 1985. *Mengerti Sejarah (Terj.) Nugroho Notosusanto*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Nancy Belfer. 1972. *Disigning in Batik and Tie Dye*. Worecster Massachusetts: Davis Publication Inc
- Pelly, Usman dan Asih Minanti, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwodarminto. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Prasetyo, Anindito. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta : Pura Pustaka
- Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Jogja : Absolut Jogja
- Soedjono. 1987. *Batik Lukis*. Bandung : Remadja Karya CV
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres

- Sri Sintasari Iskandar & Benny Gratha. 2013. *Mengungkap Pola Nitik dalam Watra Batik*. Jakarta: Museum Tekstil
- Warsito, Tulus. 2008. *"Batik sebagai Aset Diploma Kebudayaan Indonesia"*, dalam makalah *Seminar Nasional Batik Di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia*. Yogyakarta : Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad Yogyakarta
- Yayasan Harapan Kita, Taman Mini Indonesia Indah. 2001. *Batik Keratonan Pesisiran: Sejarah dan Aspek Sosial Budaya*. Jakarta: Indonesia Indah
- Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. *Batikku: Pengabdian Cinta tak Berkata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

B. Jurnal

- I Made Sukanadi, dkk. 2013. *Studi dan Penciptaan Motif Nitik di Sentra Batik Kembangsono Bantul*. Jurnal Riset Daerah. Vol. XII No. 3
- J. Brandes. 1889. *"Een JaJayapatta of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849"*, Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volekunde vol. XXXII
- Pajar Hatma Indra Jaya. 2013. *KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Kisah Berkembangnya Batik Bantul*. Jurnal PMI Vol. X. No. 2
- Y. Hanan Pamungkas. 2004. *"Pendekatan Arkeologis Sebagai Pilihan Kajian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNESA."* FIS : Jurusan Pendidikan Sejarah. Vol. 2 No 1

C. Media Cetak

Tabloid Komunika Volume 10/ Tahun XI/ 2009

D. Sumber Internet

- <http://www.motifbatik.info/2012/09/kain-batik-jenis-dan-macamnya.html>
- <http://malioboro11.blogspot.co.id.html>
- kp4.ugm.ac.id/2007/11/kp4-ugm-peroleh-dana-hibah-dari-Australia
- <https://larembantul.wordpress.com>
- <http://pemdestrimulyo.go.id>

E. Wawancara

1. Nama : Aminah
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Ketua pengelola Paguyuban Batik Sekar Nitik
Alamat : Kembangsono RT. 03
2. Nama : Prengilah
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Buruh Batik

- Alamat : Kembangsongo RT. 05
3. Nama : Wagirah
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Buruh batik
Alamat : Kembangsongo RT. 05
4. Nama : Suparni
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Buruh Batik
Alamat : Kembangsongo
5. Nama : Tatang Elmy
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Pendiri/pemilik Galery Leksa
Ganesha
Alamat : Tembi, Bantul

